

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI DISKUSI TIPE *SYNDICATE GROUP* SISWA KELAS V SD NEGERI KREMBANGAN

SPEAKING SKILLS ENHANCEMENT BY TYPE SYNDICATE DISCUSSION GROUP CLASS V

Oleh: Asih Kurniawati, mahasiswi pgsd fip uny, asihkurniawati611@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran melalui diskusi tipe *syndicate group* siswa kelas V SD Negeri Krembangan Panjatan Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/ 2016 dan meningkatkan keterampilan berbicara melalui diskusi tipe *syndicate group*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah kelas V dan objek penelitian adalah keterampilan berbicara. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pada proses pembelajaran berbicara dengan langkah-langkah yaitu: mengemukakan masalah, membagi kelompok *syndicate group*, melakukan diskusi, setiap kelompok melaporkan hasil diskusi, dan menyimpulkan hasil diskusi. Peningkatan tersebut terlihat dari siswa dapat bekerja sama melakukan diskusi, bertanggung jawab memberikan gagasan, dan berpartisipasi dalam menyimpulkan hasil diskusi. Peningkatan keterampilan berbicara siswa rata-rata dari kondisi awal 59.70% dengan kategori kurang, siklus I nilai 61.46% termasuk kategori cukup, dan siklus II 71,54% termasuk kategori baik.

Kata kunci: keterampilan berbicara, metode diskusi tipe *syndicate group*, siswa SD.

Abstract

This study aims to improve the learning process through discussion-type *syndicate group* of fifth grade students of SD Negeri Krembangan Panjatan Kulon Progo Academic Year 2015/2016 and improved speaking skills through discussion-type *syndicate group*. This studied using a Classroom Action Research (CAR). The subjects were fifth grade and the object research was the speaking skills. Collecting data in this studied using observational methode. The results showed that there was an increase in speaking learning of process with steps were: raised the issue, divides the students into *syndicate group*, group discussions, each group reported the results of the discussion, and conclude the discussion. The improvement of student speaking skills increase from baseline on average 59.70% with less category. In the first cycle the average value obtained by the 61.46% are sufficient. Meanwhile, the second cycle of the average value obtained by the 71.54% categorized as good

Keywords: speaking skills, the type of *syndicate group* discussion method, elementary students.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan interaksi antar manusia yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi berlangsung dalam lingkungan tertentu, dengan komunikasi manusia dapat melangsungkan suatu kegiatan. Dalam dunia pendidikan khususnya Sekolah Dasar juga memerlukan kegiatan dan proses komunikasi untuk memperlancar pembelajaran. Salah satunya interaksi komunikasi antara guru dengan muridnya. Jika komunikasi guru dilakukan dengan baik, maka siswa akan lebih mudah untuk menyerap materi yang disampaikan. Komunikasi yang digunakan perlu adanya bahasa.

Keterampilan berbahasa manusia dapat berkembang di lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin (2013: 84), bukan hanya bahasa verbal yang digunakan manusia, melainkan juga bahasa nonverbal. Bahasa verbal yaitu berbicara dengan orang lain untuk menyampaikan sebuah pesan. Sedangkan, bahasa nonverbal yaitu gerakan tangan, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan sebagainya. Bahasa verbal dan nonverbal tidak disadari selalu dilakukan manusia secara bersamaan. Bahasa digunakan untuk berbicara disekolah, seperti halnya saat guru menjelaskan materi terkadang guru melakukan gerakan tangan dan ekspresi wajah. Meski digunakan dalam pembelajaran, keterampilan berbahasa lebih diperhatikan untuk menunjang proses belajar mengajar. Keterampilan berbahasa tersebut menunjang siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Jika siswa aktif maka keterampilan berbicara akan terlatih.

Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia. Menurut Khaerudin Kurniawan (2012: 4), bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi bangsa Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi dengan orang lain termasuk di Sekolah. Lingkungan sekolah dapat dijadikan tempat untuk belajar bahasa yang baik selain bahasa yang digunakan di rumah maupun di masyarakat. Semakin sering berlatih menggunakan bahasa, maka akan terampil dalam keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbicara di Sekolah berperan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa Sekolah Dasar karena keterampilan berbicara tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas. Keterampilan berbicara melatih siswa untuk bertanya dan mengeluarkan ide atau gagasannya. Keterampilan berbicara siswa dapat dikembangkan jika siswa berlatih tanpa berlatih keterampilan siswa tidak berkembang.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (1999: 244), keterampilan berbicara tersebut mencakup unsur kebahasaan dan nonkebahasaan. Unsur kebahasaan yaitu tekanan, ucapan, nada dan irama, persendian, kosa kata atau diksi, dan struktur kalimat yang digunakan. Sedangkan, unsur nonkebahasaan yaitu kelancaran, pengungkapan materi wacana, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, sikap, dan perhatian.

Permasalahan di Sekolah yang sering terjadi bahwa keterampilan berbahasa masih kurang mendapat perhatian, seperti dikutip dari pendapat Haryadi dan Zamzami (1997: 1), bahwa

pengajaran keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar kurang menekankan pada praktik berbahasa. Siswa lebih banyak menguasai pengetahuan bahasa dari pada keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang diajarkan guru lebih banyak teori dari pada praktik langsung. Siswa yang kurang berani dan kurang menguasai topik akan merasa takut untuk mengeluarkan ide atau gagasannya, sehingga siswa kurang terampil dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan unsur-unsur yang disebutkan beberapa diantaranya sesuai dengan kriteria siswa kelas V SD Negeri Krembangan yang kurang menguasai unsur kebahasaan dan non kebahasaan. Terbukti selama ini guru sering menyuruh siswa untuk mengeluarkan ide atau gagasan, namun siswa menjawab dengan 3 atau 5 kata dalam kegiatan berbicara. Pada masa perkembangan siswa umur 10-11 tahun kata yang mampu disampaikan mencapai ribuan. Keterampilan berbicara dapat terampil jika seseorang berlatih terus menerus. Orang yang berbicara tanpa disadari setiap harinya, kapan pun dan di mana pun, sehingga komunikasi yang disampaikan banyak. Menurut ahli komunikasi seseorang mampu memproduksi kata 1.000–8.000 kata setiap harinya (Daeng, dkk. 2011: 24).

Keterampilan berbicara siswa meski di kelas aktif namun pelafalan, kosa kata, dan struktur kalimat yang digunakan siswa masih rendah. Siswa kurang memahami pelafalan, kosa kata, dan struktur kalimat, sehingga dalam penggunaannya kurang tepat. Terkadang saat proses belajar mengajar siswa menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, sehingga siswa kurang terampil dalam menempatkan bahasa yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V SD Negeri Krembangan pada hari Jumat tanggal 10 April 2015 ada 9 siswa dari 17 siswa yang masih rendah dalam keterampilan berbicara. Terbukti siswa lebih senang berbicara diluar kelas dari pada berbicara pada saat proses pembelajaran. Dalam pembelajaran masih ada siswa yang masih kurang terampil dalam berbicara di kelas. Dibuktikan dengan siswa yang diam ketika tidak paham dan mereka tidak bertanya. Saat berbicara siswa kurang jelas dalam melafalkan kosa kata. Keterampilan berbicara siswa kurang terampil karena guru lebih banyak berbicara dari pada siswa. Hal tersebut menyebabkan tidak semua siswa terampil dalam berbicara. Siswa yang dapat mengeluarkan ide atau gagasan 9 dari 17 siswa, meskipun mereka hanya dapat mengeluarkan beberapa kata. Sedangkan, 8 dari 17 siswa lainnya mereka ada yang kurang berani mengemukakan ide atau gagasan saat ditanya, tidak bisa tetapi tidak bertanya, dan tidak paham tetapi bermain mengganggu teman di kelas. Banyak siswa yang kurang memerhatikan guru pada saat pembelajaran berbicara.

Terkait keterampilan berbicara siswa yang masih rendah itu disebabkan siswa kurang berkonsentrasi. Metode yang digunakan guru kurang menarik siswa untuk aktif berbicara, sehingga siswa lebih senang berbicara dengan temannya pada proses pembelajaran. Komunikasi yang kurang dilakukan siswa membuat siswa senang bermain, baik bermain di lingkungan luar maupun bermain game. Sebagian besar anak lebih senang bermain *game online* baik di handphone maupun di komputer. Anak yang bermain game terkadang lupa waktu. Jika anak bermain dengan

teman maka anak akan sering berkomunikasi. Keterampilan berbicara anak akan terampil dan berkembang. Perkembangan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar atau berumur 10-11 tahun menurut Allen, K.Eileen & Marotz, Lynn R (2010: 208), perkembangan berbicara untuk kelas tinggi Sekolah Dasar seperti: dapat menguasai bahasa, senang berbicara dan berargumentasi, menggunakan struktur bahasa yang lebih panjang dan kompleks, menguasai dalam menyusun kalimat sesuai dengan kaidah, menguasai kosa kata yang kompleks, menjadi pendengar yang suka berpikir, mengerti bahwa kalimat dapat memiliki arti yang bertujuan, memahami konsep ironi dan sarkasme, menguasai beberapa gaya bahasa.

Dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, peneliti dan guru sepakat menggunakan salah satu metode diskusi tipe *syndicate group* karena metode tersebut belum pernah diterapkan. Menurut JJ Hasibuan dan Moedjiono (2006: 20), *syndicate group* adalah suatu kelompok yang ada di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3 – 6. Diskusi tipe *syndicate group* dapat membuat siswa berbicara dengan teman pada saat berdiskusi dan bertanya saat kurang paham. Metode diskusi tipe *syndicate group* akan membuat siswa lebih aktif dari pada guru. Keaktifan siswa akan berpengaruh dengan keterampilan berbicara. Dengan demikian, untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, maka salah satu alternatif untuk masalah tersebut yaitu dengan menggunakan metode diskusi tipe *syndicate group*.

Metode diskusi memiliki beberapa jenis, salah satunya diskusi tipe *syndicate group*. Diskusi tipe *syndicate group* memiliki kelebihan

diantaranya seperti siswa dapat belajar memecahkan masalah, berbagi pengalaman dengan teman, melatih siswa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh guru. Metode diskusi tersebut mudah untuk dilaksanakan karena sumber pembelajaran diskusi sudah disediakan oleh guru. Selain itu, yang perlu di perhatikan dalam diskusi tipe *syndicate group* yaitu guru harus menguasai materi dan menyiapkan sumber materi lain seperti buku, koran, majalah, dan lain-lain.

Beberapa masalah yang ada, penulis memberikan salah satu alternatif untuk keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Krebangan dengan menggunakan metode diskusi tipe *syndicate group*. Diharapkan siswa dapat menguasai keterampilan berbicara setelah melakukan diskusi tipe *syndicate group*. Penggunaan diskusi tipe *syndicate group* guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kritis, memotivasi, berbagi pengalaman dalam diskusi, dan pelajaran yang diperoleh di sekolah. Dengan demikian, keterampilan berbicara siswa kelas V dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Waktu dan Tempat Penelitian

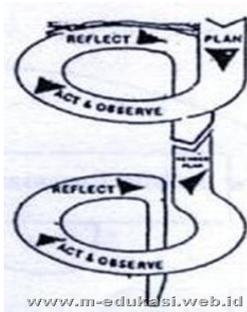
Waktu penelitian dilaksanakan dimulai pada bulan Februari sampai November 2015. Sedangkan, tempat penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di dalam kelas V SD Negeri Krebangan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Krembangan. Jumlah keseluruhan kelas V yaitu 17 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Sedangkan, objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara.

Prosedur

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model PTK yang dikembangkan Kemmis dan Mc Targart. Untuk lebih tepatnya, berikut ini bentuk desainnya.



Keterangan

Model siklus Kemmis dan Mc Targart yaitu: Siklus I

- I. perencanaan;
- II. pelaksanaan;
- III. observasi; dan
- IV. refleksi.dsb

Gambar 3. Proses Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Targart tahun 2010

1. Perencanaan

Peneliti melakukan perencanaan antara lain: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) membuat instrumen untuk siswa; (3) alat untuk mendokumentasikan pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan

Kegiatan Inti

1. Siswa memperhatikan penjelasan masalah yang akan disampaikan oleh guru. (guru mengemukakan masalah yang akan siswa diskusikan sebagai pokok masalah)

2. Siswa membentuk kelompok sesuai perintah guru. (guru membagi siswa dalam kelompok *syndicate group*)

3. Siswa diberi kesempatan bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dari materi yang telah dijelaskan.

4. Siswa mendengarkan pengarahan yang disampaikan oleh guru untuk melakukan diskusi dan guru membagikan Lembar Kerja Siswa yang akan siswa diskusikan.

5. Guru membagikan *referensi* yang akan membantu siswa dalam berdiskusi.

6. Setelah paham dengan pengarahan yang telah disampaikan siswa melakukan diskusi dengan anggota kelompok. (siswa melakukan diskusi dalam kelompok)

7. Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. (setiap kelompok melaporkan hasil diskusi)

8. Guru melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai materi atau masalah yang dibahas.

9. Guru memberi penjelasan terhadap hasil diskusi tersebut.

10. Akhirnya siswa mencatat hasil diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok. (guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi)

3. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan siswa selama penelitian berlangsung.

4. Refleksi

Temuan-temuan dalam proses pembelajaran mencakupi peningkatan keterampilan

berbicara sebagai acuan untuk merancang siklus berikutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh melalui pengumpulan data menggunakan observasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

1. Data Kuantitatif

Data hasil observasi keterampilan berbicara siswa yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil skor dijumlahkan, kemudian dibagi jumlah siswa. Rumus yang digunakan untuk mencari rata-rata keseluruhan siswa dalam satu kelas sebagai berikut.

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa dengan mengobservasi. Kriteria tersebut berupa presentase sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V

No	Interval (%)	Kategori
1.	90-100	Sangat baik
2.	70-89	Baik
3.	60-69	Cukup
4.	40-59	Kurang
5.	0-39	Sangat Kurang

(modifikasi Suharsimi Arikunto)

2. Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran keterampilan berbicara. Berdasarkan rating skala dengan perhitungan yang ada, maka kriteria sebagai berikut.

Tabel 4. Rentang Skor Persentase Observasi Aktifitas Siswa

No.	Persentase (%)	Kategori
1	90-100	Sangat baik
2	70-89	Baik
3	60-69	Cukup
4	40-59	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara pada Kondisi Awal

Pengamatan pada kondisi awal merupakan keterampilan berbicara sebelum dilakukan tindakan penelitian. Pengamatan keterampilan ini bertujuan untuk meningkatkan kondisi awal keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Krembangan dengan jumlah keseluruhan 17 siswa. Siswa juga kurang dapat melafalkan kosa kata dengan jelas, siswa dalam menyusun kosa kata masih belum runtut, dan siswa dalam menyusun kalimat belum sesuai dengan struktur kalimat. Keterampilan berbicara siswa yang masih rendah itu disebabkan kurangnya konsentrasi siswa pada saat pembelajaran. Metode diskusi tipe *syndicate group* belum maksimal diterapkan oleh guru. Hasil yang dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.

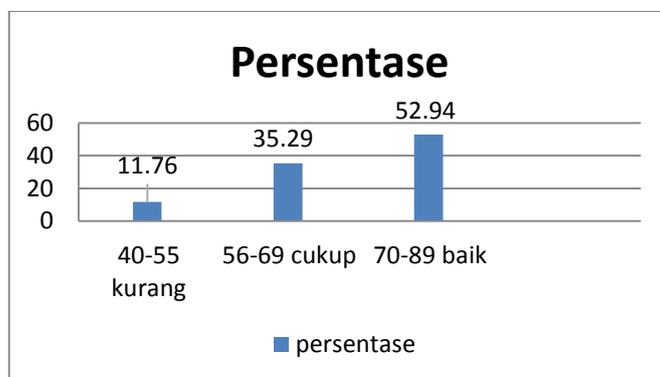


Diagram Batang 1. Keterampilan Berbicara pada Kondisi Awal

Nilai rata-rata keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri Krembangan termasuk

ke dalam kategori cukup yaitu 59.67%. Dari 17 siswa, 11,76% termasuk ke dalam kategori baik, 35.29% termasuk ke dalam kategori cukup dan 52.94% masuk ke dalam kategori kurang. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa sebagian besar siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara masih termasuk ke dalam kategori kurang. Berdasarkan data tersebut, maka diperlukan suatu perbaikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang belum terampil. Tindakan yang dilakukan salah satunya adalah menggunakan metode diskusi *syndicate group* dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

2. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara pada Siklus I

Pada observasi siklus I dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Jika dilihat dari kondisi awal ke siklus I pertemuan I persentasenya naik dari 59.67% menjadi 61.46%, sehingga dari setiap pertemuan ada peningkatan sedikit demi sedikit. Keseluruhan hasil observasi pelaksanaan keterampilan berbicara pada siklus I dapat dilihat dari diagram batang berikut.

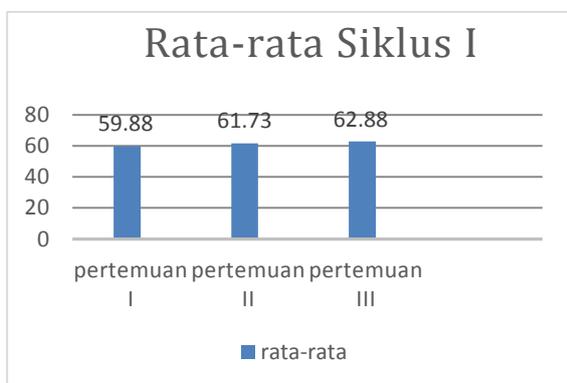


Diagram Batang 2. Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Siklus I

Hasil observasi keterampilan berbicara siklus I rata-rata nilai sebesar 61.46% dengan kategori cukup. Rata-rata ini menunjukkan

terjadinya peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode diskusi *syndicate group* dibandingkan dengan rata-rata pada kondisi awal, walaupun peningkatannya belum maksimal. Pada siklus I menunjukkan dari 17 siswa 18.75% termasuk ke dalam kategori kurang, 62,5% termasuk ke dalam kategori cukup, dan 18.75% termasuk ke dalam kategori baik.

Sedangkan, pada pertemuan II menunjukkan nilai rata-rata siswa naik menjadi 61.73% dengan kategori cukup. Dari 17 siswa, 12,5% termasuk ke dalam kategori kurang, 56,25% termasuk ke dalam kategori cukup, dan 31,25% termasuk ke dalam kategori baik. Pada pertemuan III menunjukkan nilai rata-rata siswa naik lagi menjadi 62.88 dengan kategori cukup. Dari 17 siswa, 18,75% termasuk ke dalam kategori kurang, 37,5% termasuk ke dalam kategori cukup, dan 43,75% termasuk ke dalam kategori baik.

3. Siklus II Hasil Tes pada Siklus II

Keseluruhan hasil tes pelaksanaan berbicara pada siklus II dapat dilihat dari diagram batang di bawah ini.

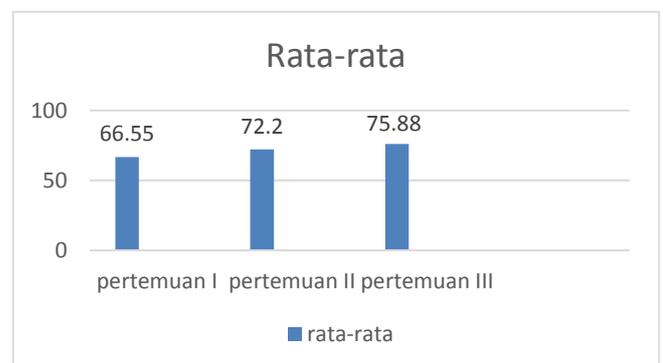


Diagram Batang 3. Rata-rata Keterampilan Berbicara pada Siklus II

Hasil tes keterampilan berbicara siklus II nilai rata-rata 71,54%. Pada pertemuan I nilai rata-rata mencapai 66,55% dengan kategori

cukup dengan nilai 31,25% termasuk ke dalam kategori cukup dan 68,75% termasuk ke dalam kategori baik. Sedangkan, pada pertemuan II menunjukkan nilai rata-rata siswa naik menjadi 72,20% dengan kategori baik dengan 29,41% termasuk ke dalam kategori cukup dan 70,58% termasuk ke dalam kategori baik. Pada pertemuan III menunjukkan nilai rata-rata siswa naik menjadi 75,88% dengan kategori baik dengan 37,5% termasuk ke dalam kategori sangat baik, dan 62,5% termasuk ke dalam kategori baik.

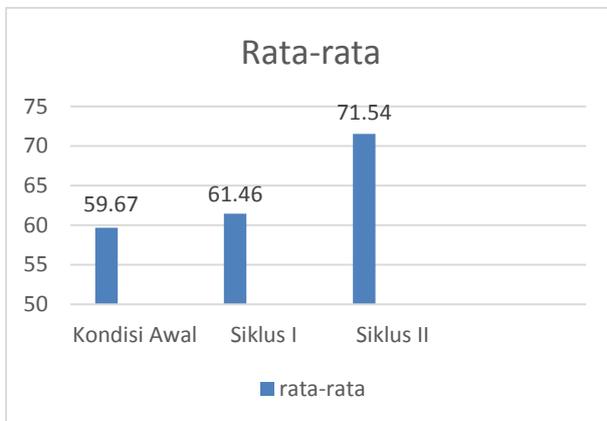


Diagram Batang 4. Rata-rata Keterampilan Berbicara

Unsur keterampilan berbicara pada kondisi awal dalam pembelajaran. Unsur keterampilan berbicara dengan data observasi guru dan peneliti. Adapun diagram batang pada kondisi awal adalah sebagai berikut.

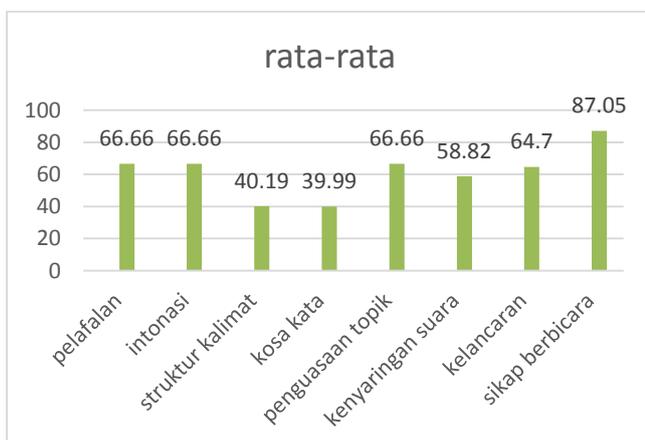
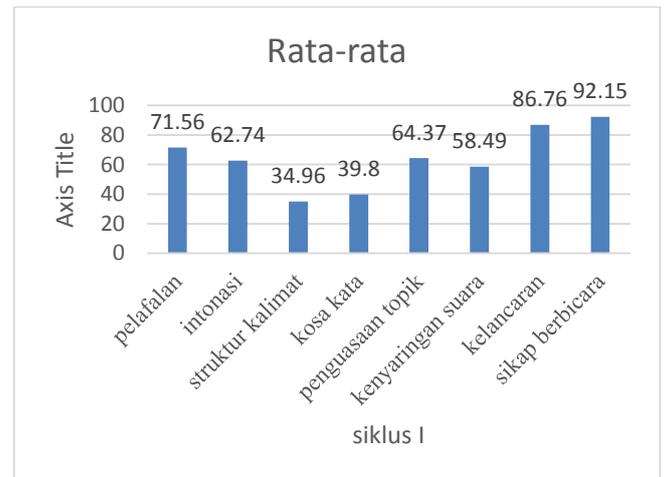


Diagram Batang 5. Unsur-unsur Keterampilan Berbicara pada Kondisi Awal

Peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Krembangan pada kondisi awal sebelum diberi tindakan, pada siklus I dan siklus II setelah dikenai tindakan. Pada kondisi awal dari 17 siswa, nilai rata-rata 59.67% termasuk kategori kurang. Pada siklus I meningkat dengan rata-rata 61.46% termasuk kategori cukup dan pada siklus II meningkat kembali dengan rata-rata 71.54% termasuk kategori baik.



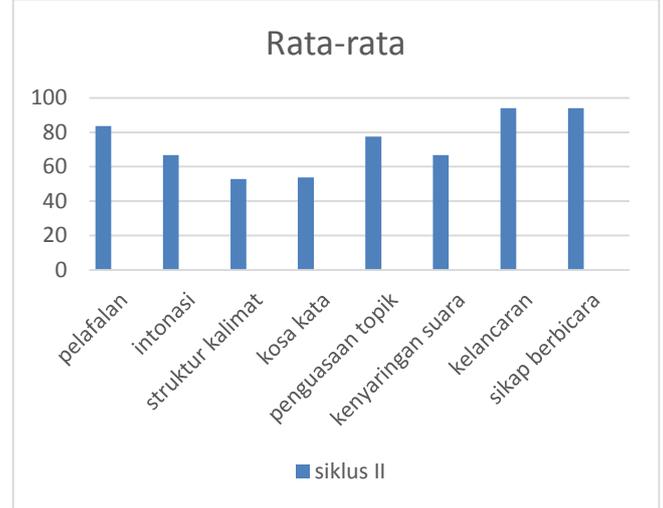
Grafik 6. Unsur-unsur Keterampilan Berbicara pada Siklus I

Pada siklus I unsur pelafalan sebesar 71,56%, intonasi sebesar 62,74%, struktur kalimat 34,96%, kosa kata 39,8%, penguasaan topik sebesar 64,37%, kelancaran sebesar 57,84%, pertemuan II sebesar 54,89%, dan pertemuan III sebesar 62,74%, sehingga rata-rata kelancaran siklus I sebesar 58,49%. Pada pertemuan I kenyaringan suara sebesar 86,76%, pertemuan II sebesar 88,23%, dan pertemuan III sebesar 85,29%, sehingga rata-rata kenyaringan suara sebesar 86,76%. Pada pertemuan I sikap berbicara sebesar 89,41%, pertemuan II sebesar 92,93%, dan pertemuan III sebesar 94,11%, sehingga rata-rata sikap berbicara sebesar 92,15%.

Pada siklus II pertemuan I unsur pelafalan sebesar 78,43%, pertemuan II sebesar 82,35%, dan

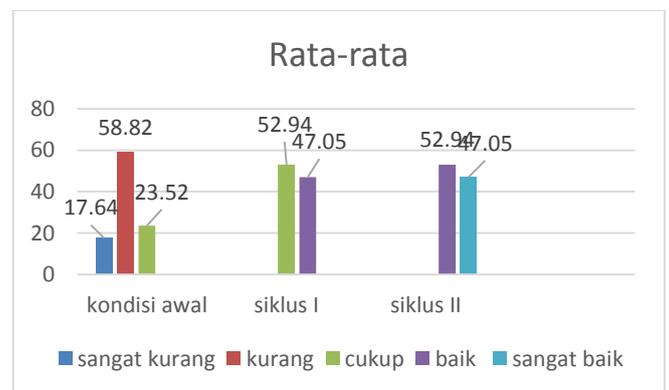
pertemuan III sebesar 90,19%, sehingga rata-rata pelafalan siklus I sebesar 83,65%. Pada pertemuan I intonasi sebesar 62,74%, pertemuan II sebesar 66,66%, dan pertemuan II sebesar 70,58%, sehingga rata-rata intonasi siklus I sebesar 66,66%. Pada pertemuan I struktur kalimat sebesar 39,21%, pertemuan II sebesar 50,97%, dan pertemuan III sebesar 68,62%, sehingga rata-rata struktur kalimat siklus I sebesar 58,93%. Pertemuan I kosa kata sebesar 49,41%, pertemuan II sebesar 52,93%, dan pertemuan III sebesar 58,82%, sehingga rata-rata kosa kata siklus I 53,72%.

Pada pertemuan I penguasaan topik sebesar 74,5%, pertemuan II sebesar 77,45%, dan pertemuan III sebesar 80,39%, sehingga rata-rata penguasaan topik siklus I sebesar 77,44%. Pada pertemuan I kelancaran sebesar 62,74%, pertemuan II sebesar 68,62%, dan pertemuan III sebesar 68,62%, sehingga rata-rata kelancaran siklus I sebesar 66,66%. Pada pertemuan I kenyaringan suara sebesar 94,11%, pertemuan II sebesar 100%, dan pertemuan III sebesar 94,11%, sehingga rata-rata kenyaringan suara sebesar 94,07%. Pada pertemuan I sikap berbicara sebesar 94,11%, pertemuan II sebesar 100%, dan pertemuan III sebesar 94,11%, sehingga rata-rata sikap berbicara sebesar 94,07%. Berikut ini, diagram batang unsur keterampilan berbicara siklus II.



Grafik 7. Unsur-unsur Keterampilan Berbicara pada Siklus II

Tabel di atas, menunjukkan bahwa pada kondisi awal ada 3 siswa atau 23.52% dengan kategori sangat kurang, ada 10 siswa atau 58.82% dengan kategori kurang, dan ada 4 siswa atau 23.52% dengan kategori cukup. Pada siklus I mengalami peningkatan yaitu ada 9 siswa atau 52.94% dengan kategori cukup dan ada 8 siswa atau 47.05% dengan kategori baik. Sedangkan, pada siklus II penilaian siswa mengalami peningkatan kembali yaitu ada 9 orang atau 52.94% dengan kategori baik dan ada 8 siswa atau 47.05% dengan kategori sangat baik. Berikut ini grafik aspek keterampilan berbicara.



Grafik 8. Unsur-unsur Keterampilan Berbicara

B. Pembahasan

1. Peningkatan Proses Keterampilan Berbicara

Pembelajaran pada kondisi awal menunjukkan siswa terlihat kurang antusias, sehingga pembelajaran berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia menjadi kurang menarik. Keterampilan berbicara siswa dalam pelafalan, kosa kata, dan struktur kalimat yang digunakan belum terampil. Selain itu, masih adanya siswa yang terlihat senang berbicara dengan teman dari pada bertanya kepada guru saat tidak paham dalam proses pembelajaran berlangsung.

Siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian dengan menggunakan metode diskusi *syndicate group*. Penelitian siklus I ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Tindakan siklus I ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diajarkan kompetensi dasar keterampilan berbicara kepada siswa dengan menggunakan metode diskusi *syndicate group*. Temuan pada siklus I yang harus dilakukan pada siklus II yaitu guru memberikan pengarahan terlebih dahulu baru dibentuk kelompok diskusi, sehingga siswa dapat paham dan guru membimbing 5 siswa untuk dapat berpartisipasi dalam diskusi untuk menyimpulkan hasil diskusi. Sedangkan, pada siklus II ini telah dilaksanakan tindakan berupa guru memisah siswa yang sering mengganggu teman.

2. Peningkatan Hasil Keterampilan Berbicara

Pada kondisi awal nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa 59,67%. Pada siklus I nilai rata-rata 61,46% dengan pertemuan I 59,88%, pertemuan II 61,73%, dan pertemuan III 62,88%. Sedangkan, siklus II rata-rata 71,54%

pertemuan I 66,55%, pertemuan II 72,20%, dan pertemuan III 75,88%.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada proses pembelajaran berbicara menggunakan metode diskusi tipe *syndicate group* dengan langkah-langkah pelaksanaan yaitu: guru mengemukakan masalah, guru membagi siswa dalam kelompok *syndicate group*, siswa melakukan diskusi kelompok, setiap kelompok melaporkan hasil diskusi, dan guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi. Peningkatan tersebut terlihat dari siswa dapat bekerja sama melakukan diskusi, bertanggung jawab memberikan gagasan, dan berpartisipasi dalam menyimpulkan hasil diskusi. Pada siklus I siswa kurang bekerjasama dengan teman sekelompok dalam berdiskusi, maka dilanjutkan pada siklus II.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa rata-rata meningkat dari kondisi awal rata-rata 59,70% dengan kategori kurang. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 61,46% termasuk kategori cukup. Sedangkan, pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 71,54% termasuk kategori baik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran yaitu diharapkan guru memahami metode diskusi tipe *syndicate group* dapat berbagi guru lain untuk diterapkan, kepala Sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan metode diskusi tipe *syndicate group* kepada guru, dan bagi peneliti lain

diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut di Sekolah lain menggunakan metode diskusi tipe *syndicate group*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi uddin dan Darmiyati Zuhdi. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Allen, K. Eileen & Marotz, Lynn R. (2010). *Profil perkembangan anak*. Penerjemah: Valentino. Jakarta: Indeks.
- Daeng Nurjamal, Warta Sumirat, dan Riadi Darwis. (2011). *Penuntun perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Haryadi dan zamzami. (1996). *Peningkatan keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Developmen Project).
- JJ. Hasibuan dan Moedjiono. (2006). *Proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khaerudin Kurniawan. (2012). *Bahasa Indonesia keilmuan untuk perguruan tinggi*. Bandung: Refika Aditama.
- Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin. (2013). *Komunikasi pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.